

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karet merupakan salah satu komoditas andalan subsektor perkebunan yang berperan penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Industri karet alam Indonesia memberikan kontribusi sangat nyata sebagai penyumbang devisa bagi negara, sumber pendapatan jutaan petani karet, merupakan bahan baku berbagai industri dan memiliki kemampuan menjaga kelestarian lingkungan hidup. (Sibagariang dkk, 2013).

Tanaman karet memiliki peranan yang besar dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Banyak penduduk yang hidup dengan mengandalkan komoditi penghasil getah ini. Tanaman karet tergolong mudah diusahakan, apalagi kondisi negara kita yang beriklim tropis, sangat cocok untuk tanaman yang berasal dari daratan Amerika yang juga beriklim tropis, yaitu sekitar Brazil (Wijayanti dan saefudhin, 2012).

Indonesia merupakan salah satu Negara penghasil karet terbesar dunia setelah Thailand. Sejumlah lokasi di Indonesia memiliki keadaan lahan yang cocok untuk pertanaman karet, sebagian besar berada di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Perkebunan karet di Indonesia pada tahun 2012 luasnya mencapai 3,4 juta hektar atau 15 % dari luas total perkebunan di Indonesia yang luasnya mencapai 22,76 juta ha. Dari total perkebunan karet tersebut, seluas 2,9 juta ha atau 85% merupakan perkebunan rakyat. Dari segi ekonomi, pada tahun 2012 produksi karet Indonesia menjadi komoditi ekspor yang mampu memberikan

kontribusi sangat besar di dalam upaya peningkatan devisa negara yaitu sebesar US\$ 11,5 miliar (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2013). Produksi karet secara nasional pada tahun 2010-2015 menurut Badan Pusat Statistik yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Produksi karet Di Indonesia Tahun 2010-2015

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ribu ton)
2010	2948,70	2193,4
2011	2987,80	2359,8
2012	2931,00	2429,5
2013	3067,02	2655,9
2014	3026,40	2583,4
2015	2070,50	2520,5

Sumber: BPS Nasional, 2016

Berdasarkan hasil dari data BPS nasional tabel 1 diatas menunjukkan bahwa luas lahan dan produksi di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan. Penurunan produksi terbesar yaitu pada tahun 2014 sebesar 72,5 ribu ton dengan luas lahan 3026,40 Ha, berbeda dengan tahun 2013 yang menunjukkan kenaikan produksi sebesar 226,4 ribu ton dengan luas lahan 3067,02 Ha. Menurunnya produksi karet pada tahun 2014 disertai dengan berkurangnya luas lahan perkebunan karet. Hal ini disebabkan karena banyaknya areal yang ditebang dan sudah tidak produktif (BPS, 2016).

Kebutuhan dunia terhadap karet terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan berkembangnya industri yang menggunakan bahan baku karet di negara-negara maju. Perluasan perkebunan di Asia, Khususnya Asia Tenggara, berlangsung sangat intensif. Dalam beberapa puluh tahun saja produksi dari kawasan ini bahkan melampaui produksi karet Amerika Latin yang merupakan wilayah asal tanaman tersebut. Jika pada tahun 1900 produksi karet Asia Tenggara baru sekitar 1,1% dari produksi dunia, 15 tahun kemudian produksinya sudah

mencapai 68,5%. Asia Tenggara meneguhkan diri sebagai produsen utama karet dunia. (Setiawan dan Agus, 2008).

Lampung merupakan salah satu daerah penghasil karet yang memiliki rata-rata produksi bersifat fluktuatif. Pada tahun 2012-2015 perkembangan karet di Lampung mengalami penurunan dan peningkatan baik dari luas lahan maupun produksinya. Produksi dan luas lahan di Provinsi Lampung dapat dilihat dari tabel 2 berikut:

Tabel 2. Luas lahan dan produksi karet Provinsi Lampung Tahun 2012-2015

Tahun (Ton)	Luas Lahan	Produksi (Ribuan ton)
2012	86,45	77,49
2013	91,55	66,86
2014	152,20	130,66
2015	151,90	128

Sumber: BPS Nasional, 2016

Dari data tabel 2 dapat diketahui bahwa produksi karet mengalami penurunan tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 10,63 ton, sedangkan produksi tertinggi yaitu pada tahun 2014 sebesar 63,8 ton. Hal ini karena disebabkan banyaknya pohon karet yang ditebang karena sudah tidak produktif. (BPS, 2016).

Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan salah satu kabupaten yang ada dalam pemerintah Kecamatan Tulang Bawang Udik. Penduduk yang berdomisili di Kabupaten Tulang Bawang Barat sebagian besar adalah imigran dari pulau Jawa dan sebagian merupakan penduduk pribumi Lampung. Mata pencaharian utama penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah bertani karet.

Kondisi ekonomi di Kabupaten Tulang Bawang Barat semakin terpuruk. Hal ini disebabkan karena ketidak stabilan harga karet yang cenderung naik turun. Masyarakat Kabupaten Tulang Bawang Barat menyandarkan hidup dari bertani

karet, harga karet sangat mempengaruhi kebutuhan pokok masyarakat Tulang Bawang Barat.

Dilihat dari data statistik, produktivitas karet di Kabupaten Tulang Bawang Barat mengalami fluktuatif. Data produksi karet di Tulang Bawang Barat tercatat dari tahun 2011 sampai tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Produktivitas Karet Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2014.

Uraian	Satuan	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
Luas Areal karet yang berproduksi	Ha	11.251	33.194	18.666	35.105	36.537
Jumlah Produksi	Ton	5.431	23.796	5.962	28.752	27.101
Produktivitas	Ton/ha	0.48	0.71	0.31	0.81	0.74

Sumber: Dinas PerkebunanProvinsi Lampung (2016)

Kabupaten Tulang Bawang Barat termasuk salah satu daerah yang berpotensi untuk pengembangan produksi karet. Dari data Dinas Perkebunan Provinsi Lampung (2016), dapat dilihat bahwa produktivitas karet dari tahun ke tahun mengalami naik turun, pada tahun 2011 produktivitas karet mencapai 0.48 ton/ha dan pada tahun 2012 sebesar 0.71 ton/ha. Peningkatan pada tahun 2012 ini disebabkan karena bertambahnya luas areal tanaman karet yang sudah berproduksi, jumlah produksi karet tahun 2011 yaitu sebesar 5,431 naik menjadi 23.796. Namun pada tahun 2013 produktivitas karet di Tulang Bawang Barat mengalami penurunan terbesar yaitu 0.31 ton/ha, karena pada tahun 2013 harga getah karet menurun, banyak tanaman yang sudah tidak produktif dan terjadi kebakaran lahan yang membuat petani beralih ke komoditas lain. Ini yang menyebabkan berkurangnya luas areal perkebunan karet. Berkurangnya luas areal membuat menurunnya jumlah produksi karet pada tahun 2013 yaitu sebesar 5.962

ton. Sedangkan pada tahun 2014 dan 2015 produktivitas karet kembali mengalami naik turun, jumlah produktivitas Pada tahun 2014 mencapai 0.81 Ton/ha dan tahun 2015 sebesar 0.74 Ton/ha. Berkurangnya produktivitas karet pada tahun 2015 disebabkan karena, terjadinya peremajaan pada tanaman karet yang sudah tidak berproduksi. Waktu peremajaan suatu kebun perlu diubah. Sebelumnya, peremajaan dilaksanakan setelah tanaman berumur 25-30 tahun, kemudian bergeser menjadi umur 25 tahun. Patokan umur 25 tahun sebagai batas pelaksanaan peremajaan tidak selalu tepat karena kenyataannya banyak kebun yang tidak produktif lagi sebelum mencapai umur 25 tahun (Boerhendhy dan Amypalupy, 2011).

Menurut PS, (2008) Petani adalah orang yang mengantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. Sedangkan petani karet merupakan petani yang mendapatkan penghasilan dari usaha tani karet. Dalam melakukan usahatani karet, petani membutuhkan modal yang cukup besar untuk menyediakan sarana dan prasarana berusahatani karet. Modal tersebut digunakan untuk membeli benih, sarana produksi, upah penanam dan pemeliharaan. Berusaha tani karet sangat manjanjikan karena harga jual getah karet yang tinggi karena membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan panen dan ada yang mengalami kegagalan atau mendapatkan hasil yang kurang maksimal. Hal ini karena pemeliharaan yang kurang maksimal (Hadi, 2013).

Candra dkk (2008) mengungkapkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh petani karet saat ini adalah rendahnya produktivitas. Hal ini disebabkan karena kebun yang sebagian besar dimiliki belum menggunakan bibit unggul dan kurang

dalam perawatan. Penyebab lain yaitu banyaknya kebun karet yang telah tua sehingga kurang produktif.

Desa Margakencana merupakan salah satu desa di Kabupaten Tulang Bawang Barat yang mayoritas masyarakatnya adalah petani karet. Produksi karet di Desa Margakencana belum stabil dalam jumlah produktivitasnya. Di mana petani karet di Desa Margakencana belum menggunakan bibit unggul dan kurangnya perawatan hal ini yang menyebabkan produktivitasnya belum stabil. Sedangkan untuk ukuran karet rakyat, getah atau Lateks yang di hasilkan oleh petani tergolong baik, karena kualitas getah merupakan prioritas utama bagi petani karet. Selain itu, Rendahnya produksi perkebunan karet di Desa Margakencana merupakan dampak dari bekurangnya jumlah pohon tanaman karet yang rusak karena proses penyadapan yang salah dan membuat tanaman tidak mengeluarkan getah yang maksimal, maka dilakukan proses peremajaan sebelum waktunya. Dalam usahatani penggunaan bibit, unsur pupuk, dan tenaga kerja secara optimal akan meningkatkan hasil produksi.

Dari uraian di atas, terjadi penurunan produksi usahatani karet rakyat, maka perlu dilakukan penelitian mengenai apa saja faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Karet Rakyat di Desa Margakencana kabupaten tulang bawang barat”.

B. Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui biaya dan Pendapatan usahatani karet rakyat dalam satu tahun produksi di Desa Margakencana.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi karet rakyat di Desa Margakencana

C. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan bagi penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi petani karet, sebagai bahan koreksi untuk meningkatkan hasil produksi karet.